

DAMPAK DAN PERANAN PEMIKIRAN POLITIK TOKOH ISLAM (JAMALUDDIN AL-AFGHANI, MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD IQBAL) TERHADAP PEMBARUAN DUNIA ISLAM

Elysa Septiana, Khusniati Rofiah
Ekonomi Syariah, IAIN Ponorogo
Email: elysaseptiana02@gmail.com

Abstract

Jamaluddin Al-Afghani was one of the drivers of the renewal and revival of Islam in the 19th century. Muhammad Abduh was one of the most important figures in the religious reform movement in the Islamic world in the 19th and early 20th centuries. Muhammad Iqbal was a very important figure in the religious reform movement in the Islamic world in the early 20th century. The research method used is qualitative library research. The result of this research is that the hallmark of Al-Afghani's thinking is about the idea of pan-Islamism, the organization aims to unite the forces of the Muslims to resist the domination of imperialism in Islamic countries. Muhammad Abduh's prominent thought was to bring islah (reforms) to formal education, namely the improvement of language and abolish the concept of dualism of education. Muhammad Iqbal's prominent thought was about khudi (ego).

Keywords: *Thought, Al-Afghani, Abduh, Iqbal, Pan-Islamisme*

Abstrak

Salah satu kekuatan utama di balik kelahiran kembali dan kebangkitan Islam abad ke-19 adalah Jamaluddin Al-Afghani. Selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Muhammad Abduh memainkan peran penting dalam gerakan reformasi agama dunia Islam. Muhammad Iqbal memiliki peran penting dalam gerakan reformasi agama dunia Islam awal abad ke-20. Penelitian kepustakaan adalah metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pan-Islamisme, sebuah organisasi yang berusaha menyatukan umat Islam untuk menentang hegemoni imperialisme atas negara-negara Islam, adalah ciri khas pemikiran Al-Afghani. Muhammad Abduh adalah seorang pemikir terkenal yang menganjurkan islah (reformasi) dalam pendidikan formal, yaitu untuk pengembangan bahasa dan penolakan terhadap gagasan dualisme pendidikan. Salah satu ide Muhammad Iqbal yang paling terkenal adalah tentang khudi (ego).

Kata kunci: *Pemikiran, Al-Afghani, Abduh, Iqbal, Pan-Islamisme*

PENDAHULUAN

Pada abad modern Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang yang memulai gerakan pembaharuan islam. Dalam pemikiran islam modern terdapat tiga tokoh penting, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Dan Muhammad Iqbal. Meskipun ketiga tokoh tersebut memiliki perbedaan pendekatan dan konteks sejarah yang berbeda, pemikiran Jamaluddin Al-Afghani mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh, kemudian mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal.

Ide berdirinya pan-Islamisme merupakan salah satu konsep penting Al-Afghani dalam perjuangannya, demikian temuan review dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Faqihuddin. Para ulama menyatakan bahwa konsep organisasi ini berasal dari Al-Afghani.

Organisasi ini dilandasi oleh keyakinan bersama dalam satu akidah dan ukhuwah, yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas umat Islam di saat konflik.¹

Pemikiran Muhammad Abduh mempunyai pengaruh yang besar terhadap munculnya gerakan-gerakan pembaharuan seperti Muhammadiyah, Al-Irshad, dan Persatuan Islam. Factor-faktor yang mempengaruhi Muhammad Abduh adalah yang pertama, factor sosial, factor politik dan factor kebudayaan.² Pemikiran Muhammad Iqbal yang menonjol adalah *khudi* atau ego.³ Tulisan ini akan mengkaji lebih mendalam tentang dampak dan peranan pemikiran politik tokoh islam Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodologinya. Metodologi penelitian melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan data yang diterbitkan dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, dan sumber lain yang dapat ditemukan di perpustakaan atau database online. Materi-materi ini berkaitan dengan pemikiran politik para pemimpin Islam seperti Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Jamaluddin Al-Afghani, serta dampak dan perannya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Peran Jamaluddin Al-Afghani Dalam Menyebarkan Gagasan Pan-Islamisme

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pan-Islamisme adalah Jamaluddin Al-Afghani. Salah satu kekuatan di balik kebangkitan dan kebangkitan Islam pada abad ke-19 adalah Jamaluddin.^{5 6} Tokoh ini lahir pada tahun 1838 M, di Asadabad, Afganistan. Pada tahun 1897 ia meninggal dunia di Istanbul, karena penyakit kanker.⁷ Sayyid Jamal Al-Din

¹ Ahmad Faqihuddin, "Knowing the Figure of Islamic Warriors Jamaluddin Al-Afghani," *Al-Risalah* 13, no. 2 (2022): 583–599.

² Teuku Abdullah and T A Sakti, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh," *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 30, no. 2 (2021): 6–15, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>.

³ Kiki Rizki Amelia, Rini Rahayu Kurniati, and Ratna Nikin Hardati, "Implementasi Strategi Pengembangan Produk Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Tabungan Haji (Studi Pada Bank Muamalat Kc Malang)," *Jiagabi* 9, no. 2 (2020): 167–174.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁵ Muhammad Iqbal, Dan, and Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Cetakan ke. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

⁶ Maulin Permata et al., "Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2022): 368–374.

⁷ Khairiyanto, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 45–62.

Al-Afghani adalah nama sebenarnya dari Jamaluddin Al-Afghani.⁸ Ayahnya adalah Sayyid Shafdar, seorang anggota sekte Hanafi. Silsilah keluarganya sampai ke Husein bin Ali bin Abi Thalib RA, cucu Nabi SAW, dan bertemu dengan Said Ali At Turmudzi di tengah-tengahnya. Dalam bukunya *Al Maastir Wal Astaar*, Muhammad Hasan *I'timaduddin* menegaskan bahwa Jamaluddin Al-Afghani sebenarnya adalah orang Iran dan bukan orang Afghanistan.⁹

Beberapa negara islam tempat pendidikannya adalah Persia, Mesir dan India. Dari berbagai tempat ia belajar, sehingga pengalaman wawasannya luas mengenai perbedaan politik sosial yang ada di dunia islam waktu itu. Ayah Jamaluddin mendatangkan pengajar untuk mengajarnya berbagai mata pelajaran, antara lain tasawuf, tafsir, hadis, fiqh, dan ushul. Ketika Jamaluddin berumur enam belas tahun, ia mempelajari etika dan filsafat. Setelah itu, ayahnya mengirimnya ke India untuk belajar di bawah bimbingan akademisi terkemuka. Pada tahun 1273 H, Jamaluddin menunaikan ibadah haji pada tahun 1857.¹⁰ Salah satu gagasannya yang paling terkenal adalah pan-islamisme, yaitu konsep persatuan seluruh dunia islam dibawah satu panji. Pandangan Jamaluddin Al-Afghani kolonialisme Eropa merupakan ancaman terbesar bagi dunia islam. Perjuangannya untuk menginspirasi kesadaran nasionalisme islam dan persatuan komunitas muslim yang terpecah-pecah. Alat untuk menyebarkan gagasannya, Jamaluddin menggunakan media dan pendidikan. Jamaluddin menulis banyak esai, buku, dan ceramah di berbagai tempat, seperti Mesir, India Dan Turki. Gagasan reformasi pendidikan dia dukung untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kalangan umat muslim.¹¹

Dalam kehidupan Jamaluddin, periode yang paling berpengaruh adalah ketika dia tinggal di Mesir. Pada periode tersebut Jamaluddin terlibat dalam gerakan reformasi dan nasionalisme, mendukung pemimpin seperti Muhammad Abduh. Mereka berusaha untuk menghidupkan kembali pemikiran islam yang lebih moderat dan menentang otoritas kolonialisme Eropa di dunia islam.¹² Pokok pikiran Jamaluddin Al-Afghani adalah meluruskan kesalahan dalam pemahaman beragama. Komitmennya untuk memajukan umat Islam menyerukan pemulihan prinsip-prinsip inti Islam, yang sejalan dengan Al-Qur'an dan

⁸ Akmal Hawi, "Akmal Hawi Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2017): 9–24.

⁹ Fatkhul Wahab and Zainuddin, "Pemikiran Dan Gerakan Pembaruan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2022): 50–64.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Khairiyanto, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia."

¹² Dwi Sukmanila, "Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* (2019): 90.

hadis.¹³ Pemikiran modernisasi islam Jamaluddin Al-Afghani menunjukkan bahwa mampu mengarah kesegala aspek dalam bidang agama diantaranya, yaitu mengajarkan al-qur'an, tauhid, serta mengarah ide bernegara dengan konsep Pan Islamisme. Sedangkan pada bidang ekonomi Jamaluddin Al-Afghani selalu mengemukakan kebebasan dari belenggu penjajahan bangsa barat dan membangkitkan jiwa nasionalisme sebagai wadah modernisasi.¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Jamaluddin Al-Afghani dalam menyebarkan gagasannya dengan cara menggunakan media dan pendidikan. Dengan hasil karya tulisannya yang banyak, seperti esay, buku, dan ceramah diberbagai tempat. Hal ini Jamaluddin lakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran umat muslim. Pada inti dari pokok pemikiran jamaluddin adalah untuk meluruskan kesalahan dalam pemahaman beragama.

Kontribusi Al-Afghani Dalam Melawan Penjajahan Colonial Dan Modernisasi Di Dunia Islam

Salah satu tokoh dalam sejarah politik dan intelektual dunia Islam pada akhir abad ke-19 adalah Jamaluddin Al-Afghani.¹⁵ Al-Afghani adalah seorang penentang kuat terhadap penjajahan kolonial Eropa di dunia islam, terutama Inggris dan Rusia. Pendapatnya mengenai penjajahan colonial adalah penyebab utama dalam kelemahan dunia islam. Untuk menghadapi penjajahan Al-Afghani mendorong penyatuan dan penguatan dunia islam. Kontribusi utama al-Afghani adalah penekannya pada nasionalisme islam. Ajarannya untuk berpegang pada identitas islam mereka untuk persatuan dan pembebasan dari penjajahan asing. Pendekatannya ini sangat berpengaruh dalam membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan umat islam.

Pada penyadaran intelektual, Al-Afghani mendorong pengembangan intelektual di kalangan umat islam. Pendidikan dan ilmu pengetahuan ditekankan karena sangatlah penting untuk memperkuat masyarakat islam. Gagasan Al-Afghani adalah bahwa umat islam harus mengambil alih atas ilmu pengetahuan modern dan teknologi untuk mencapai kemajuan.¹⁶ Gagasan Pan-Islamisme didukung oleh Al-Afghani yang mengadvokasi

¹³ Nur Rahmad, Teguh Septiyadi, and Liana Nurpadjarillah, "Pembaharuan Dalam Islam Abad 19," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 168–176.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Andi Saputra, "Pan Islamisme Dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial Politik Jamaluddin Al-Afghani," *Akademika* 14, no. 2 (2018): 68–84.

¹⁶ M Rizali, "Modernisasi Pendidikan Islam," *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022): 29–54.

persatuan seluruh dunia islam dalam menghadapi penjajahan dan modernisasi. Usahnya menyatukan dunia islam dari berbagai negara dan kelompok etnis adalah untuk meraih kemandirian politik dan ekonomi.¹⁷

Al-Afghani tidak sepenuhnya menolak modernisasi, namun memperingatkan umat islam agar tidak mengikuti model barat. Kekhawatirannya adalah modernisasi tanpa pertimbangan yang tepat dapat menghancurkan nilai-nilai dan identitas islam. Al-Afghani mendesak umat Islam untuk berhati-hati dalam memilih komponen modernisasi yang menjunjung prinsip-prinsip Islam. Jamaluddin al-afghani adalah sosok yang sangat dikenal dalam perpolitikan negara-negara yang pernah ia jelajahi sejak usia muda. Dia dianggap sebagai pembicara yang kuat di India, di mana dia menginspirasi orang-orang untuk memberontak melawan penjajahan Inggris. Ia aktif dalam politik dan sering menjadi penasihat pemimpin-pemimpin muslim di berbagai negara. Usahnya adalah menggerakkan masyarakat untuk terlibat dalam perjuangan politik dan mengambil langkah untuk melawan penjajahan dan modernisasi.¹⁸ Kontribusi Al-Afghani dalam melawan penjajahan colonial dan modernisasi di dunia islam membantu menginspirasi banyak gerakan perlawanan dan pemikiran politik di dunia muslim.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa kontribusi Al-Afghani sangat menekankan nasionalisme Islam. Al-Afghani mendorong pengembangan intelektual di kalangan umat islam. Pendidikan dan ilmu pengetahuan sangatlah ditekankan karena untuk memperkuat masyarakat islam. Gagasannya umat islam harus mengambil alih atas ilmu pengetahuan modern dan teknologi untuk mencapai kemajuan. Gagasan Pan-Islamisme ini didukung oleh Al-Afghani yang mengadvokasi persatuan seluruh dunia islam dalam menghadapi penjajahan dan modernisasi.

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Reformasi Keagamaan di Dunia Islam

Pengikut dan sahabat setia Jamaluddin Al-Afghani adalah Muhammad Abduh. Ada perbedaan antara guru dan murid, namun Abduh menyempurnakan dan menyampaikan banyak keyakinan Jamaluddin. Di Lembah Nil pada tahun 1849 M, Muhammad Abduh lahir. Abduh Hasan Khairullah, seorang imigran Turki yang sudah lama tinggal di Mesir, adalah ayahnya. Ibunya, seorang Arab, terus menjaga hubungan dengan keluarga Umar Ibn

¹⁷ Iqbal, Dan, and Husein, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*.

¹⁸ Ainiah, "Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani," *Mubeza: vJurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 1–10.

Al-Khatab, khalifah kedua Nabi Muhammad.¹⁹ Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Muhammad Abduh memainkan peran penting dalam gerakan reformasi agama di dunia Islam. Pada tanggal 11 Juli 1905, Muhammad Abduh meninggal dunia.²⁰ Muhammad Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905.²¹ Pandangan Muhammad Abduh islam memerlukan direinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern. Sehingga, Abduh menekankan pentingnya merujuk pada sumber-sumber asli islam, seperti al-quran dan hadits. Pandangannya ini adalah menjadi dasar bagi gerakan reformasi keagamaan di Mesir dan sebagian besar umat islam.

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir terkenal yang menganjurkan islah (reformasi) dalam pendidikan formal, yaitu pengembangan bahasa dan penolakan terhadap gagasan dualisme pendidikan. Motivasinya untuk merevitalisasi dan meningkatkan bahasa tersebut adalah keyakinannya bahwa kurangnya penguasaan bahasa Arab oleh umat Islam adalah alasan di balik kesalahan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. Menurut Tafsir al-Manar, penafsiran Al-Qur'an yang akurat memerlukan peninjauan bahasa dari berbagai sudut. Misalnya, harus fokus pada uslub Al-Qur'an dan artiya, I'robnya dan berusaha menghilangkan kisah-kisah Israiliyat, memperhatikan mukjizat, dan mencari landasannya.²²

Muhammad Abduh menyoroti kebangkitannya di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama hidupnya yaitu melepaskan akal dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan metodologi yang digunakan oleh para akademisi zaman dahulu (salaf). Dengan kembali ke sumber-sumber utamanya, kita dapat memahami era sebelum adanya perbedaan pengetahuan. Kedua, melakukan perbaikan terhadap bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat, media, dan organisasi pemerintah. Ia menegaskan, cara pandang keagamaan masyarakat Mesir dapat diubah melalui inisiatif revitalisasi yang mencakup pengembangan sistem pendidikan kontemporer. Menurut Muhammad Abduh, kegagalan dan kemunduran Mesir di mata penjajah Eropa disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat Mesir untuk melepaskan diri dari cengkeraman dogmatisme.²³ Dengan demikian, cara berpikir masyarakat tentang tafsir Al-Qur'an, pendidikan, sosial

¹⁹ Iqbal, Dan, and Husein, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*.

²⁰ Taufik, "ANTARA MARTIN LUTHER DAN MUHAMMAD ABDUH: Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan Dan Politik Kegamaan," *Al-Ittihad* 6, no. 1 (2020): 1–26.

²¹ Sahrullah, Indo Santalia, and Wahyuddin G, "Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin Al-Aghani Dan Muhammad Abduh Di Indonesia," *Uniqbu Journal Of Social Science (UJSS)* 3, no. 2 (2022): 120–128.

²² Abdul Malik Usman and Mardan Umar, "Modernisasi Pendidikan Islam ; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 237–258.

²³ Sahrullah, Santalia, and G, "Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin Al-Aghani Dan Muhammad Abduh Di Indonesia."

kemasyarakatan, politik, peradaban, dan topik lainnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa, inti dari pengaruh dari pemikiran Muhammad Abduh adalah perbaikan dan pembaruan terhadap pendidikan formal, seperti memperbaiki Bahasa arab yang dipakai. Selain itu juga menghapus konsep dualism Ia menegaskan, cara pandang keagamaan masyarakat Mesir dapat diubah melalui inisiatif revitalisasi yang mencakup pengembangan sistem pendidikan kontemporer. Menurut Abduh, kekalahan dan keterbelakangan Mesir disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat Mesir melepaskan diri dari cengkeraman dogmatisme.

Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Hubungan Antara Agama Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Menghadapi Kemunduran Islam

Seperti halnya Al-Afghani, Muhammad Abduh melihat bahwa umat Islam sangat ingin berpegang pada ajaran Islam yang otentik karena berbagai macam bid'ah dan takhayul telah merasuki pikiran mereka. Seperti pada zaman Salaf, ajaran sesat dan takhayul telah menyebabkan umat Islam menyimpang dari ajaran sebagian besar doktrin Islam. Muhammad Abduh berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk mengidentifikasi dan memberantas ekstremisme Islam adalah dengan memberikan prioritas utama pada pendidikan Islam yang kritis dan kembali ke dasar-dasar Islam. Hal ini membawa pada rumusan tiga konsep dalam karya at-tauhid yang mewakili pemikiran Muhammad Abduh:

- a. Pertama, Al-Qur'an adalah dasar dari syariah,
- b. Kedua, komunitas islam memerangi taqlid buta, dan
- c. Ketiga, akal berfungsi sebagai panduan untuk memahami Al-Qur'an

Abduh melaksanakan reformasi di dunia Islam pada saat itu dengan mengingat hal ini. Jika dibandingkan dengan masyarakat Eropa, Muhammad Abduh menilai masyarakat Islam sedang berada dalam kondisi terpuruk. Hal ini disebabkan oleh adanya peristiwa-peristiwa yang berada di luar kendali mereka, seperti ancaman terhadap eksistensi masyarakat akibat hegemoni Eropa. Menurut Abduh, pendidikan menjadi kunci untuk menutup kesenjangan dan tertinggal dari barat. Oleh karena itu, untuk menjaga nilai-nilai Islam dan mengikuti perkembangan masyarakat modern, reformasi pendidikan di dunia Islam sangatlah penting.²⁴

Peran Muhammad Iqbal Dalam Memotivasi Pembaruan Pemikiran Islam

²⁴ Budi Darmawan et al., "Muhammad Abduh: Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905 M," *Journal of Geometry* 114, no. 2 (2023): 188–195.

Pada tanggal 9 November 1877, Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, Pakistan.²⁵ Tasawuf adalah jalan hidup ayah dan kakeknya sejak awal.²⁶ Ayah Iqbal memberinya pendidikan awal. Pendidikan pasca sekolah menengah Iqbal ditempatkan di maktab, atau madrasah, tempat ia belajar Al-Qur'an. Setelah itu, Iqbal bersekolah di Scottis Mission School di Sialkot, di mana ia diajar oleh ulama sufi Mir Hasan, yang selanjutnya berdampak pada kepribadian dan cara berpikirnya. Iqbal kuliah di Government College di Lahore pada tahun 1895, di mana dia dibimbing oleh Sir Thomas Arnold.²⁷ Ketika belajar disanalah Iqbal pertama kali mengenal dengan pemikiran barat. Iqbal memperoleh gelar MA dalam bidang filsafat pada tahun 1899 setelah menyelesaikan studi bahasa Arab pada tahun 1897. Pada tahun 1905 meneruskan studi di Trinity College, Cambridge, Inggris dan belajar pada filsuf Mc Taggart dan James Ward. Selain itu, Iqbal mengikuti kursus hukum. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Jerman untuk gelar Doktornya (Ph.D). Disertasinya untuk gelar doktornya adalah *The Development of Methaphysics in Persia*.²⁸

Muhammad Iqbal memiliki peran penting dalam gerakan reformasi agama dunia Islam awal abad ke-20.²⁹ Selain itu, Muhammad Iqbal adalah seorang penyair dan filsuf yang tulisan-tulisannya sangat dihargai di seluruh dunia., yaitu *The Development Of Metaphysic In Persia, Bang-I-Dara, Asrar-I-Khudi, Rumuz-I-Bejhudi, Chidr-I-Rah, Tulu'-I-Islam, Payam-I-Mashriq, Zabur-I-'Ajam, Javed Namah, The Reconstruction Of Religious Thought In Islam Dan Reconstruction Of Muslim Jurisprudence*.³⁰ Iqbal sangat dipengaruhi oleh para filsuf Barat sebagai seorang pemikir dan penyair, yang memungkinkan dia memadukan ide-ide Timur dan Barat secara ahli tanpa merendahkan aliran pemikiran mana pun. Iqbal menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 21 April 1938. Temannya, Muhammad Ali Jinnah, meneruskan tujuannya untuk menciptakan sebuah negara tersendiri di anak benua India, meskipun ia tidak dapat mewujudkannya. Dengan nama Pakistan, umat Islam berhasil mendirikan negara merdeka yang bebas dari kendali Hindu pada tanggal 15

²⁵ Khairul Walid and Mohamad Salik, "Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 47–52.

²⁶ Tenda Budiyanto, "Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal," *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2020): 71–84.

²⁷ Syahrul Kirom, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 65–84.

²⁸ Herlini Puspika Sari, "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020).

²⁹ Anindya Aryu Inayati, "Epistemologi Hukum Islam Sir Muhammad Iqbal," *Jurnal Ulumul Syar'i* 10, no. 1 (2021): 1–23.

³⁰ M Iqbal Lubis, Munzir Hitami, and Alpizar Alpizar, "Pemikiran Muhammad Iqbal : Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam Pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 99.

Agustus 1947.³¹

Iqbal adalah seorang Muslim sufi yang sangat yakin bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebuah pedoman hidup yang pada akhirnya akan mendatangkan kepuasan duniawi dan abadi. Sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an. Namun hal ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an merupakan seperangkat peraturan terkodifikasi yang mencakup setiap peraturan dengan sangat rinci. Iqbal mengklaim bahwa Al-Qur'an mengangkat kesadaran manusia ke tingkat yang lebih tinggi mengenai hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Untuk mendasarkan Al-Qur'an agar sesuai dengan semangat dan dinamika masyarakat, manusia harus menerapkan akal dan penalaran.

Gagasan Iqbal tentang apresiasi yang besar terhadap gerakan dan dinamika sosial dapat kita pahami jika kita mengetahui latar belakang politik komunitas Muslim di India semasa hidupnya dan umat Islam di seluruh dunia pada umumnya. Iqbal berpendapat bahwa umat Islam tidak dapat memahami makna Al-Qur'an secara utuh. Umat Islam telah mengubah Al-Quran menjadi kitab peraturan dan hukum seiring dengan kemunduran hukum Islam. Menurut perspektif ini, suatu pasal secara otomatis diklasifikasikan menjadi legal atau non-legal. Akhirnya, penafsiran Al-Qur'an yang bersifat atomistik dan literal muncul dari sudut pandang ini.³²

Beberapa ulama menafsirkan ayat-ayat ini secara harfiah dan gramatikal, tanpa melihat roh atau *maqashid al-syari'ah*. Oleh karena itu, umat Islam tidak dapat mengartikulasikan pelajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an secara baik. Iqbal terpaksa pada membangkitkan umat Islam untuk bergerak dalam rangka mengubah keadaan statis dan stagnan mereka menjadi dinamis dan progresif dalam menjalani kehidupan dunia, sebuah gagasan yang berasal dari konsepsinya tentang semangat Al-Qur'an, yang sangat menghargai gerak dan dinamisme. Iqbal menegaskan bahwa Al-Qur'an berpendapat bahwa satu wahyu harus mendamaikan politik, etika, dan agama. Yudaisme dan Kristen, dua agama sebelumnya, telah gagal memimpin orang melalui kehidupan, menurut pengalaman Iqbal. Orang-orang Yahudi gagal karena mereka menempatkan bobot yang berlebihan pada legitimasi formal hokum. Di sisi lain, kegagalan karena menempatkan penekanan yang berlebihan pada komponen spiritual dan ritual. Oleh karena itu, kristen telah gagal memberikan nilai-nilai untuk pemeliharaan negara, hukum, dan lembaga-lembaga negara. Al-Qur'an duduk di tengah dan membahas isu-isu yang berkaitan dengan ritual dan moralitas, serta masalah pribadi dan sosial, serta agama dan kehidupan global, terlepas dari

³¹ Sari, "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal."

³² Iqbal, Dan, and Husein, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*.

kekurangan kedua agama besar ini. agar berfungsi seimbang.³³

Iqbal mengembangkan teorinya tentang politik Islam berdasarkan sudut pandang ini. Iqbal percaya bahwa politik dan agama terkait erat. Cendekiawan politik Islam dari periode klasik dan abad pertengahan juga menekankan perlunya menyatukan agama dan negara. Menurut Abu Al-Hasan Al-Mawardi, peran kenabian digantikan oleh pembentukan kekhalifahan (pemerintah). Tujuannya adalah untuk menegakkan agama dan mengatur kehidupan dunia.³⁴ Al-Ghazali dengan demikian menyatakan bahwa khalifah dan agama adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Agama memberi fondasi, sedangkan khilafah merupakan penjaganya.³⁵ Ide-ide semacam itu telah terkubur sepanjang sejarah seiring dengan runtuhnya kehidupan politik umat Islam. Terutama setelah invasi 1258 oleh tentara Mongol. Muslim tidak bisa lagi memahami visi dinamis Islam sebagai hasilnya. Akhirnya, sebuah perspektif muncul pembagian antara agama dan dunia material. Iqbal mengecam para *mullah* atau profesor tarekat, yang secara eksklusif berfokus pada akhirat. Akibatnya, Al-Qur'an tidak lagi menjadi sumber utama panduan untuk masalah hukum Muslim, dan hukum tumbuh stagnan karena tidak mampu mengantisipasi setiap perkembangan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan konteks sosial politik umat Islam yang dijelaskan di atas, Iqbal bertujuan untuk menginspirasi masyarakat untuk menjadi inovatif dan dinamis dalam menavigasi kehidupan dan membawa perubahan dengan tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an. Iqbal mengatakan bahwa orang-orang yang dinamis lebih disukai daripada Muslim statis karena pentingnya aspek eksistensi yang dinamis ini. Muslim telah benar-benar menerima nilai-nilai dinamisme dari Islam, yang mengambil dasar utamanya dari Al-Qur'an. Untuk melayani sebagai panduan untuk memandu transisi, umat Islam harus mampu memeriksa dan mengembangkan cita-cita ajaran secara menyeluruh. Rahasiannya adalah mendekati Al-Qur'an secara logis dan menyelidiki semangat yang dikandungnya daripada memperlakukannya seperti seperangkat aturan yang tidak fleksibel.³⁶

Konsep Muhammad Iqbal Tentang “Khudi” (Ego) Dan Bagaimana Hal Ini Dapat Membantu Bangkitnya Dunia Islam

³³ Ibid.

³⁴ Yusuf Fadli, “Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni),” *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (2018): 89.

³⁵ Khafidhotun Nasikhah, “Meneropong Praktik Nasionalisme Bernegara Dalam Fiqih Kebangsaan,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 57–68, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>.

³⁶ Iqbal, Dan, and Husein, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*.

Pemikiran Muhammad Iqbal yang menonjol adalah *khudi*. *Khudi* dapat diterjemahkan sebagai ego, individu, atau pribadi adalah konsep utama dalam pemikiran Muhammad Iqbal.³⁷ Dilihat dari perspektif Muhammad Iqbal, *khudi* secara harfiah adalah ego atau individualitas (*self*) sebagai satu kesatuan yang nyata dan riil bagi semua kehidupan. Di dalam filsafatnya, Iqbal memasukkan ego ke dalam unsur metafisikanya. Iqbal menyatakan dengan ego ini bahwa diri itu ada dan nyata, yang tidak akan larut kepada kemutlakan. Sebagaimana istilah *cogito ergo sum* yang berarti “saya berpikir maka saya ada” telah menekankan tentang eksistensi diri dan pemikirannya menjadi subjek yang selalu berpikir dan kenyataan bahwa pelaku dari proses berpikir ini adalah ada, yaitu manusia.³⁸ Konsep ini sangatlah berpengaruh besar dalam pemikirannya tentang pembaruan islam dan pembangunan masyarakat muslim. Berikut ini adalah beberapa konsep *khudi* dalam pemikiran Iqbal:

- a. Konsep *khudi* tentang pengembangan kesadaran diri yang kuat.³⁹ Sehingga setiap individu memahami tentang dirinya sendiri. Contohnya, pada individu harus tahu siapa mereka, apa yang diinginkan, dan bagaimana dapat mencapai tujuan hidup.
- b. Konsep *khudi* tentang kepemimpinan pribadi. Pada pemikiran Iqbal, seorang muslim untuk menjadi pemimpin dalam individu mereka sendiri. Didalam *khudi* ini adalah memberikan keberanian dan keyakinan untuk mengambil inisiatif, tanggung jawab, dan memimpin diri sendiri dalam mencapai tujuan dan nilai-nilai yang terpenting.
- c. Konsep *khudi* cakupannya juga tentang kebebasan berpikir dan kreativitas.⁴⁰ Pendapat Iqbal bahwa individu harus mampu merumuskan pemikiran sendiri, dan tidak mengikuti pemikiran yang sudah ada. Hal tersebut dapat mendorong pemikiran yang kritis dan inovatif.
- d. Konsep *khudi* pada pengembangan potensi.⁴¹ Konsep ini dapat mendorong individu untuk mengembangkan potensi individu muslim yang sejati. Hal ini

³⁷ Muh. Ilham Usman, “Paham Neo-Platonis Dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam,” *Jurnal Studi Al-Quran-Hadis dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023): 2745–3812.

³⁸ Amelia, Kurniati, and Hardati, “Implementasi Strategi Pengembangan Produk Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Tabungan Haji (Studi Pada Bank Muamalat Kc Malang).”

³⁹ Zulkarnain, “Al-Hikmah Perbaikan Diri Menurut Mohammad Iqbal (Telaah Teori Filsafat Islam),” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4, no. 2655–8785 (2022): 185–201.

⁴⁰ Fitri Budi Atika and Rizal Al Hamid, “Kebebasan Anak Perspektif Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Pada TKIT Salsabila Al-Muthi’in Bantul,” *Humanika* 23, no. 1 (2023): 37–46.

⁴¹ Zulkarnain and Wahyu Wiji Utomo, “Kontruksi Khudi Dalam Perpolitikan Indonesia Kontemporer,” *Jurnal Ushuludin* 18, no. 1 (2019): 128.

untuk mencapai kemampuan maksimum mereka dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya yaitu intelektual, moral, dan spiritual.

- e. Konsep *khudi* pada kemanusiaan universal. Iqbal menghubungkan konsep ini dengan ide, bahwa kesadaran diri yang kuat akan membantu individu untuk lebih memahami hubungan dengan sesama manusia. Hal ini dapat memicu perasaan empati dan kemanusiaan yang lebih besar, dan untuk berkontribusi pada kesejahteraan umum.
- f. Konsep *khudi* pada kemandirian. Konsep ini untuk mendorong kemandirian individu muslim, yang mencakup kemandirian ekonomi, politik, dan intelektual. Seseorang yang memiliki *khudi* yang kuat dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara.
- g. Konsep *khudi* pada pengabdian islam. Iqbal menekankan bahwa tujuan akhir dari pengembangan diri haruslah sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran islam. Hal ini melibatkan pengabdian pada prinsip-prinsip islam dan kontribusi positif pada pembangunan peradaban islam.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsep "khudi" dalam pemikiran Iqbal adalah tentang pengembangan individu Muslim yang kuat, kreatif, dan bertanggung jawab.⁴² Dalam konteks ini, "khudi" adalah tentang memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan memajukan peradaban Islam.

Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Memengaruhi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal

Meskipun Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal tersebut memiliki perbedaan pendekatan dan konteks sejarah yang berbeda. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh, kemudian mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal dalam beberapa cara. Berikut ini adalah pengaruh pemikiran ketiga tokoh tersebut:

Jamaluddin Al-Afghani adalah salah satu pemikiran utama umat islam harus kembali kepada islam yang murni dan menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai islam untuk memajukan masyarakat.⁴³ Serta mengatasi kekuasaan bangsa Barat.

⁴² Ridho Riyanto, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 557.

⁴³ Sitti Nurtina, "The Dynamics of Applying Panislamism As a New Politic Concept," *Journal of Islamic World and Politics* 3, no. 1 (2019): 482–498.

Pada tahun 1871 Jamaluddin Al-Afghani pertama kali bertemu dengan Muhammad Abduh di Kairo. Jamaluddin memperkenalkan pemikiran pembaruan islam dan konsep-konsep reformasinya kepada Abduh. Mulai sejak itu lah Afghani mulai mempengaruhi Abduh. Afghani mendorong Abduh untuk menyelidiki dan mengembangkan gagasan tentang perubahan sosial dan politik di dunia islam.⁴⁴ Jamaluddin mengilhami Abduh untuk mengejar pemikiran rasional, penggunaan metode ilmiah, dan pembaruan dalam pemahaman agama.

Pada abad ke 20 Abduh berusaha menggabungkan pemikiran islam tradisional dengan ilmu pengetahuan modern dan pemikiran rasional. Pandangannya mengenai pembaruan dalam pemahaman islam adalah sebuah kunci untuk kemajuan umat islam. Abduh juga mendukung gagasan tentang ijtihad (penafsiran hukum islam yang lebih bebas) dan pendidikan modern yang lebih baik untuk umat islam.⁴⁵

Pada abad ke 20 pemikiran Iqbal dipengaruhi oleh pemikiran Abduh. Iqbal mengembangkan konsep *khudi* (ego) yang mengajak individu muslim untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Gagasan yang dikemukakan Iqbal adalah tentang negara islam yang kuat dan kemandirian politik bagi umat islam.⁴⁶ Selain itu, Jamaluddin juga mempengaruhi secara signifikan pada pemikiran Iqbal. Terutama melalui tulisannya tentang pemikiran reformis dan nasionalis di dunia islam. Selain itu, Jamaluddin juga mendorong Iqbal untuk mempertimbangkan hubungan antara islam dan politik, serta pentingnya mengembangkan pemikiran intelektual yang kuat untuk mengejar kemandirian dan kemajuan masyarakat muslim.

Dampak kolektif dari pemikiran tokoh tersebut terhadap pergerakan pembaruan islam masa kini

Pada pembaruan pemikiran islam, ketiga tokoh tersebut memiliki dampak besar dalam mendorong pembaruan islam, yaitu mereka menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan islam dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal sangatlah membantu perubahan dikalangan umat islam dan mendorong pemikiran pembaruan dalam

⁴⁴ Abdullah and Sakti, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh."

⁴⁵ Nurzaman Muhammad Nurcholish, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Dalam Pemikiran Muhammad Abduh," *Online Thesis* 10, no. 2 (2015): 1–20.

⁴⁶ Rodliyah Khuza'i, "Pemikiran Politik Mohammad Iqbal," *Mimbar* 19, no. 2 (2003): 179–194.

berbagai bidang diantaranya, yaitu agama, ilmu pengetahuan dan sosial.⁴⁷

Contoh dampak yang berkelanjutan pada pergerakan pembaruan islam masa kini pada bidang pendidikan islam modern, yaitu pembaruan metode pengajaran, integritas ilmu pengetahuan modern, pendekatan pendidikan yang aktif, pemberdayaan siswa, dan pendidikan agama yang toleran. Selain itu, memungkinkan umat muslim untuk bersaing dalam bidang sains, teknologi, dan politik di tingkat global. Pembaruan tersebut sangatlah ditekankan supaya umat muslim tidak mudah dijajah oleh bangsa barat.

Pemikiran-pemikiran mereka dapat memotivasi pada pendirian sekolah-sekolah modern dan universitas di berbagai negara islam yang menggabungkan pendidikan islam dengan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, pemikiran mereka mendorong peningkatan kualitas pendidikan islam dengan menekankan metode pengajaran yang lebih efektif dan konten yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pembaruan tersebut melibatkan pelatihan guru yang lebih baik, pembaruan buku, penekanan pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai islam yang inklusif, pembaruan metode pengajaran, integritas ilmu pengetahuan modern, pendekatan pendidikan yang aktif, pemberdayaan siswa, dan pendidikan agama yang toleran.⁴⁸

Muhammad Abduh memandang pendidikan perempuan sebagai kunci bagi kemajuan sosial dan ekonomi umat islam. Sehingga, dampaknya adalah peningkatan akses perempuan muslim terhadap pendidikan, yang memberikan kontribusi besar terhadap pemberdayaan perempuan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Sebab perempuan adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya. Selain itu juga dapat mendorong pemikiran kritis dan ijtihad.

Pada pembaruan sosial dan politik, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pemikirannya membantu membentuk semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan masyarakat muslim. Sedangkan, Muhammad Iqbal dengan gagasan khilafah dan pemikirannya tentang kepemimpinan moral dalam islam berkontribusi pada pemikiran politik islam modern dan gerakan kebangsaan di Pakistan yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil dan berkeadilan berdasarkan nilai-nilai islam. Hal tersebut dapat mempengaruhi gerakan politik dan pemikiran tentang perilaku seorang pemimpin dalam memimpin masyarakat. Dari pemikiran ke tiga tokoh tersebut, memiliki dampak yang

⁴⁷ M. Fadholi, Muhammad Aziz, and Hery Purwanto, "Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh 1849-1905," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2019): 246–259.

⁴⁸ Irwansyah Suwahyu, "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1.

signifikan pada pergerakan pembaruan islam dalam konteks sosial dan politik masa kini, yaitu demokratisasi, hak asasi manusia, dialog antar agama dan toleransi, pendidikan dan literasi.

PENUTUP

Salah satu penggerak pembaruan dan kebangkitan islam pada abad ke 19 adalah Jamaluddin Al-Afghani. Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh terpenting dalam gerakan reformasi keagamaan di dunia islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Muhammad Iqbal adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam gerakan reformasi keagamaan di dunia islam pada awal abad ke-20. Dalam pemikiran islam modern terdapat tiga tokoh penting, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Dan Muhammad Iqbal.

Sifat politis adalah sebab-sebab kemunduran islam. Sebab, adanya perpecahan kalangan umat islam, pemerintah yang absolut, umat memberi kepercayaan kepada pemimpin yang tidak dapat dipercaya, mengabaikan pertahanan militer, artinya tidak memiliki militer yang tangguh, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten, adanya intervensi asing baik militer maupun kebudayaan, dan lemahnya persaudaraan islam juga menyebabkan kemunduran bagi umat islam.

Pan-islamisme adalah salah satu ide terpenting Al-Afghani dalam perjuangannya. Munculnya gagasan ini karena Al-Afghani ingin menyatukan kekuatan kaum muslimin untuk melawan dominasi imperialisme di negara-negara islam. Pemikiran Muhammad Abduh yang menonjol adalah islah (perbaikan-pembaruan) terhadap pendidikan formal yaitu perbaikan bahasa dan menghapuskan konsep dualisme pendidikan. Pemikiran Muhammad Iqbal yang terkenal adalah tentang *khudi* (ego). Dampak kolektif dari pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal pada pergerakan pembaruan islam adalah pada pembaruan pemikiran islam, ketiga tokoh tersebut memiliki dampak besar dalam mendorong pembaruan islam, yaitu mereka menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan islam dengan cara yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Teuku, and T A Sakti. "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 30, no. 2 (2021): 6–15. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>.
- Ainiah. "Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani." *Mubeza: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 1–10.
- Amelia, Kiki Rizki, Rini Rahayu Kurniati, and Ratna Nikin Hardati. "Implementasi Strategi Pengembangan Produk Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Tabungan Haji (Studi Pada Bank Muamalat Kc Malang)." *Jiagabi* 9, no. 2 (2020): 167–174.
- Atika, Fitri Budi, and Rizal Al Hamid. "Kebebasan Anak Perspektif Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Pada TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul." *Humanika* 23, no. 1 (2023): 37–46.
- Budiyanto, Tenda. "Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal." *Khulasah : Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2020): 71–84.
- Darmawan, Budi, Eka Putra Wirman, Zainal, and Efendi. "Muhammad Abduh: Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905 M." *Journal of Geometry* 114, no. 2 (2023): 188–195.
- Fadli, Yusuf. "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni)." *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (2018): 89.
- Faqihuddin, Ahmad. "Knowing the Figure of Islamic Warriors Jamaluddin Al-Afghani." *Al-Risalah* 13, no. 2 (2022): 583–599.
- Hawi, Akmal. "Akmal Hawi Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2017): 9–24.
- Inayati, Anindya Aryu. "Epistemologi Hukum Islam Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Ulumul Syar'i* 10, no. 1 (2021): 1–23.
- Iqbal, Muhammad, Dan, and Amin Husein. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Khairiyanto. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 45–62.
- Khuza'i, Rodliyah. "Pemikiran Politik Mohammad Iqbal." *Mimbar* 19, no. 2 (2003): 179–194.
- Kirom, Syahrul. "Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 65–84.
- Lubis, M Iqbal, Munzir Hitami, and Alpizar Alpizar. "Pemikiran Muhammad Iqbal :

- Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam Pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis.” *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 99.
- M. Fadholi, Muhammad Aziz, and Hery Purwanto. “Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh 1849-1905.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2019): 246–259.
- Muhammad Nurcholish, Nurzaman. “Konsep Pembaharuan Pendidikan Dalam Pemikiran Muhammad Abduh.” *Online Thesis* 10, no. 2 (2015): 1–20.
- Nasikhah, Khafidhotun. “Meneropong Praktik Nasionalisme Bernegara Dalam Fiqih Kebangsaan.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 57–68. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>.
- Nurtina, Sitti. “The Dynamics of Applying Panislamism As a New Politic Concept.” *Journal of Islamic World and Politics* 3, no. 1 (2019): 482–498.
- Permata, Maulin, Adenan, Indra Harahap, Masriono Lubis, Muhammad Nasir, and Muhammad Yakub. “Perkembangan Peradaban Islam Masa Modern.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2022): 368–374.
- Rahmad, Nur, Teguh Septiyadi, and Liana Nurpadjarillah. “Pembaharuan Dalam Islam Abad 19.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 168–176.
- Riyanto, Ridho. “Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 4 (2022): 557.
- Rizali, M. “Modernisasi Pendidikan Islam.” *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022): 29–54.
- Sahrullah, Indo Santalia, and Wahyuddin G. “Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin Al-Aghani Dan Muhammad Abduh Di Indonesia.” *Uniqbu Journal Of Social Science (UJSS)* 3, no. 2 (2022): 120–128.
- Saputra, Andi. “Pan Islamisme Dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial Politik Jamaluddin Al-Afghani.” *Akademika* 14, no. 2 (2018): 68–84.
- Sari, Herlini Puspika. “Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmanila, Dwi. “Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan* (2019): 90.
- Suwahyu, Irwansyah. “Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1.

- Taufik. “ANTARA MARTIN LUTHER DAN MUHAMMAD ABDUH: Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan Dan Politik Kegamaan.” *Al-Ittihad* 6, no. 1 (2020): 1–26.
- Usman, Abdul Malik, and Mardan Umar. “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 15, no. 2 (2021): 237–258.
- Usman, Muh. Ilham. “Paham Neo-Platonis Dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam.” *Jurnal Studi Al-Quran-Hadis dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2023): 2745–3812.
- Wahab, Fatkhul, and Zainuddin. “Pemikiran Dan Gerakan Pembaruan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2022): 50–64.
- Walid, Khairul, and Mohamad Salik. “Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 47–52.
- Zulkarnain. “Al-Hikmah Perbaiki Diri Menurut Mohammad Iqbal (Telaah Teori Filsafat Islam).” *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4, no. 2655–8785 (2022): 185–201.
- Zulkarnain, and Wahyu Wiji Utomo. “Kontruksi Khudi Dalam Perpolitikan Indonesia Kontemporer.” *Jurnal Ushuludin* 18, no. 1 (2019): 128.